

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar pertumbuhan dan perkembangan karakter setiap manusia. John Dewey (Hasbullah, 2005:2) mengatakan, “Pendidikan adalah pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.” Dengan kata lain, pendidikan dapat diposisikan sebagai suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berada pada dinamika pola pikir dan gaya hidup yang lebih baik dari awalnya.

Pendidikan melekat pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor alam dan sosial yang memungkinkan adanya dampak yang timbul dari setiap apa yang diterima manusia tersebut dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat layak diterapkan sejak usia dini sehingga proses pertumbuhan jasmani anak sejalan dengan proses pertumbuhan pola pikir, intelektual, maupun emosionalnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, kepentingan pendidikan selalu berkaitan dengan status dan kedudukan manusia yang terbagi dalam sifat-sifat berbagai macam suku bangsa, misalnya, suku Batak Karo, Melayu, Jawa, Pakpak, Angkola, Simalungun, Nias dan batak Toba.

Suku batak toba adalah suku khas yang berada di Sumatera Utara. Suku batak Toba memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku lainnya, terkhusus dalam bidang pendidikan. Masyarakat Batak Toba sangat mempedulikan

pentingnya pendidikan serta menginginkan pendidikan yang lebih baik, sehingga memilih untuk merantau ke daerah lain dengan tujuan memperoleh kualitas pendidikan yang lebih maju. Namun, masyarakat batak toba cenderung memilih untuk menetap pada daerah perantauan, sehingga masyarakat batak toba jarang kembali ke daerah asalnya untuk membangun dan memperbaiki sistem kehidupan dan pendidikan di daerah asalnya.

Bagi suku batak toba, jalan menuju tercapainya kekayaan dan kehormatan adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Suku batak toba meletakkan pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan mereka yang dilandasi oleh nilai-nilai filsafat hidup orang batak toba. Nilai – nilai filsafat tersebut meliputi Hagabeon : keturunan dalam jumlah dan kualitasnya bagi anak laki-laki, Hamoraon: kekayaan merupakan keberhasilan yang diukur dari aspek materi dan pengetahuan dan hasangapon: kehormatan atau kedudukan sosial jabatan. Dasar inilah yang membawa orang batak toba menghantarkan keturunannya atau anak-anaknya menjadi orang-orang yang handal.

Setiap orang tua memiliki peran dalam pembangunan pola pewarisan atau nilai-nilai yang memiliki investasi tersendiri untuk mendidik anak. Mulai dari pemberian doa, nasehat (poda), cara pengasuhan otoriter namun demokratis, modeling dari orang tua dalam bentuk perilaku nyata atau cerita, memberikan bantuan berupa materi maupun non materi, serta memberi dukungan. Adanya saran dan pemberian penghargaan secara terbuka di lingkungan keluarga, keberhasilan yang diperoleh anaknya. Inilah cara yang dengan sendirinya memberikan dampak positif bagi anak untuk menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan.

Selain peran orang tua yang sangat penting dalam keberhasilan anaknya, faktor faktor lain juga berperan dalam keberhasilan suku batak toba seperti ajaran agama, dan kondisi lingkungan, khususnya peran ibu yang bersedia berkorban demi keberhasilan anak-anaknya, serta perasaan hosom (dendam), teal (sombong), elat (dengki) dan late (iri) yang membuat orang batak toba tidak mau kalah, jadi jangan heran jika orang batak toba berusaha keras dalam menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi. Oleh karna itu, peran keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan serta kesuksesan yang diperoleh anaknya. Fajar Setyo, Dkk. 2015. Fenomena Perubahan Paradigma Pendidikan di Suku Batak 1-5: Suku batak, (Online).

Peran keluarga pada pendidikan anak dapat dilihat melalui pola asuh orang tua. Orang tua menjadi faktor utama yang menentukan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya dalam masa perolehan pendidikannya. Kemampuan orang tua mendidik anak dengan baik akan menghasilkan kualitas pendidikan anak yang baik pula. Sebaliknya, orang tua yang gagal mendidik anaknya, akan menghasilkan kualitas pendidikan anak yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan pendidikan yang terjadi sekarang seperti banyaknya anak sekolah yang bolos pada saat jam pelajaran, geng motor, merokok, tauran, bermain judi serta mengkonsumsi minuman-minuman keras dan narkoba. Permasalahan ini menjadi salah satu faktor yang dapat merusak mental dan perilaku anak kearah yang kurang baik.

Anak-anak yang masih dalam proses pendidikan formal tidak seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan sebenarnya. Peserta didik lebih sering terpengaruh pada hal-hal yang kurang mendukung kebutuhan jasmani dan rohani

sebenarnya. Padahal, fasilitas yang ada di hadapannya sudah cukup untuk membantu proses pembelajarannya. Masuknya budaya luar yang tidak mendidik, lemahnya pengetahuan orang tua dalam mendidik, dan rusaknya lingkungan peserta didik tersebut menyebabkan peserta didik tidak menyadari betapa pentingnya dia untuk mempelajari dimensi kehidupan sebenarnya.

Ini dapat dilihat dari aspek sosial atau lingkungannya, anak didik sangat tergantung pada kondisi keluarga dan pergaulannya. Keluarga sangat berperan sebagai pendukung anak dalam pencapaian pendidikannya, baik melalui dukungan perkembangan intelektual (*Intelektual Questions*), maupun melalui emosional (*Emotional Question*). Anak didik, dalam proses pertumbuhan jasmani dan rohani, lebih mudah mengikuti gaya keluarganya. Begitu juga dengan pergaulannya, anak didik mampu mengubah pola pikirnya, bahkan meninggalkan gaya berpikir di keluarganya demi mengikuti pola pikir keluarganya. Baik atau buruk yang diperolehnya, itulah yang akan menjadi jalan pendidikannya sampai pada hasil yang dicapainya.

Pendidikan anak dapat dilihat melalui pola asuh orang tua. Orang tua menjadi faktor utama yang menentukan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya dalam masa perolehan pendidikannya. Kemampuan orang tua mendidik anak dengan baik akan menghasilkan kualitas pendidikan anak yang baik pula. Sebaliknya, orang tua yang gagal mendidik anaknya, akan menghasilkan kualitas pendidikan anak yang kurang baik.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan bahwa orang tua yang berstatus janda (*single parent*) memiliki pekerjaan yang tidak tetap, seperti buruh tani dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan orang tua

yang berstatus janda (*single parent*) yang bernama ibu E. Boru Sitorus yang masih memiliki tanggungan yang berjumlah 4 orang anak. Namun, ibu E. Boru Sitorus tidak memiliki penghasilan yang tetap, hanya memiliki pekerjaan sebagai buruh tani serta memiliki pekerjaan tambahan sebagai pengutip brondolan, pengambil lidi untuk dijual dari lahan orang yang berkecukupan demi memperjuangkan pendidikan anaknya. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwa orang tua sangat meresponn akan pentingnya pendidikan sehingga orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap selalu berusaha untuk mencari kebutuhan keluarganya demi pendidikan anaknya.

Berdasarkan adanya permasalahan seperti kasus yang dialami oleh ibu E. Boru Sitorus maka peneliti mengakat judul "Tanggapan Orang Tua Yang Berstatus *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak Pada Keluarga Etnis Batak Toba di Desa Huta Padang Mandoge Kabupaten Asahan. Dalam hal inilah peneliti dapat melihat betapa kuat, hebat serta beta bersabarnya ibu E. Boru Sitorus yang rela bekerja sebagai buruh tani serta memiliki pekerjaan tambahan demi memenuhi kebutuhan keluarga serta memenuhi kebutuhan anak dalam dunia pendidikan anaknya. Peneliti melaksanakan wawancara mini kepada ibu E. Boru Sitorus pada tanggal 9 Maret 2016 yang berada di Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.

Objek permasalahan yang dimaksud di atas adalah kehidupan masyarakat di Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan. Kondisi penduduk di desa tersebut mayoritas bersuku Batak Toba. Status orang tua di desa tersebut adalah orang tua lengkap (Suami-Istri), janda (*single mother*), dan beberapa duda

(*single father*). Dari status janda dan duda, mereka telah memiliki anak, khususnya anak usia sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan selama tahun 2015 terdapat 50 orang tua yang berstatus janda, baik melalui status kematian suami, maupun perceraian. Orang tua yang berstatus janda rata-rata memiliki anak usia Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan Perguruan tinggi yang berjumlah 100 Orang.

Kehidupan para janda di Desa tersebut, mayoritas memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Kehidupan keluarga yang berstatus *single parent*, mayoritas berlandaskan kearifan lokal. Kebudayaan suku Batak Toba menekankan pola kehidupan yang dipenuhi oleh perjuangan untuk mencari nafkah dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Mereka rela bekerja melewati jam kerja demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Hal inilah yang membuat anak-anak mereka pada umumnya menuruti setiap nasihat serta selalu membantu setiap pekerjaan orang tuanya dan berusaha menyelesaikan pendidikannya sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

Maka dari itu orang tua yang berstatus janda khususnya keluarga Etnis Batak Toba sangat mendukung akan adanya pendidikan anak, yang mana pendidikan bukan hanya sebatas SD,SMP, maupun SMA saja melainkan sampai sepanjang hayat. Seperti yang kita ketahui di jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bahwasanya telah mempelajari Matakuliah Pendidikan Seumur Hidup, yang dimana pendidikan seumur hidup merupakan pendidikan yang harus dimiliki setiap individu sampai sepanjang hayat manusia. Oleh karena itu Pendidikan

seumur hidup sangat melekat pada etnis batak toba dimana pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk setiap individu hal ini disebabkan pendidikanlah yang akan membawa seseorang berada dalam posisi atau pola kehidupan yang lebih baik dalam meraih cita-citanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tanggapan Orang Tua Yang Berstatus *Single Parents* (Janda) Terhadap Pendidikan Anak Pada Keluarga Etnis Batak Toba di Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan”.

1.2. Identifikasih Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Orang tua yang berstatus *single parent* memiliki pekerjaan yang tidak tetap.

1.3. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana dan agar terfokusnya lebih mendalam maka peneliti membatasi pada masalah “Tanggapan Orang Tua Yang Berstatus *Single Parent* Terhadap pentingnya Pendidikan Anak Pada Keluarga Etnis Batak Toba di Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas , tentang Tanggapan Orang Tua Yang Berstatus *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak Pada Keluarga Etnis Batak Toba di Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Maka

dapat dituangkan pertanyaan. Bagaimana tanggapan orang tua yang berstatus *single parent* terhadap pendidikan anak?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah Mengetahui tanggapan orang tua yang berstatus *single parent* terhadap pendidikan anak.

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi setiap pembaca, sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a) Sebagai masukan tambahan bagi orang tua yang berstatus *single parent* (janda) untuk mendidik anaknya lebih baik lagi.
 - b) Sebagai masukan terhadap perangkat Desa dan lembaga kemasyarakatan di Desa Huta Padang Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga Desa.
 - c) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya yang meneliti tentang tanggapan.
2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama bidang pendidikan dan masalah-masalahnya serta sebagai sumbangan pikiran dan acuan bagi orangtua, pendidik, keluarga dan pihak-pihak terkait lainnya maupun penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang tanggapan orang tua terhadap pendidikan anak.